

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pernikahan adalah janji suci sebagai gerbang memasuki kehidupan berkeluarga untuk memenuhi separuh agama. Sunarti (dalam iqbal, 2008) mengatakan bahwa pernikahan dan keluarga adalah hal yang terpenting dalam sebuah negara, sebagai struktur terkecil dalam masyarakat keluarga menjadi tulang punggung bangsa dalam menghasilkan sumberdaya manusia. Bila keluarga bermasalah ini akan berdampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara, sebaliknya bila keluarga harmonis ini akan melahirkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera (Iqbal, 2008).Pernikahan sebagai komitmen emosional secara hukum dari dua orang dalam berbagi keintiman emosional, fisik dan sumber daya ekonomi ( Olson, Dekrain & Skogrend, 2013). Semua pasangan yang menikah pasti bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya agar bisa tercipta keluarga yang sakinah mawadah dan warohmah.

Menurut UU Perkawinan nomor 1 pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. dalam pernikahan setiap pasangan memiliki harapan dan keinginan hidup berumah tangga yang dipenuhi kebahagiaan dan langgeng.

Menurut fakta dilapangan justru menunjukkan bahwa tingkat perceraian di Indonesia dari tahun-ke tahun justru mengalami peningkatan. Data yang diterbitkan melalui situs resmi pengadilan agama Bekasi jumlah perkara perceraian yang di terima tahun 2018 adalah 4.439 perkara sedangkan perkara perceraian di tahun 2019 sebanyak 5.154 perkara, jika di persentasikan jumlah perkara yang diterima tahun 2019 naik sebesar 16.107%.

Faktor penyebab perceraian di wilayah Bekasi terbanyak diantaranya adalah jenis perkara KDRT berjumlah 20 perkara, meninggalkan salah satu pihak sebanyak 188 perkara, ekonomi 378 perkara, sedangkan salah satu jenis perkara perceraian terbanyak pada tahun 2019 di wilayah Bekasi adalah jenis perkara perselisihan dan pertengkaran sebanyak 3.007 perkara. Seluruh faktor yang terjadi di lapangan mengarah pada adanya kepuasan pernikahan yang rendah. Kepuasan pernikahan merupakan hal yang sangat penting dalam pernikahan, konflik yang ada dalam pernikahan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan dan dapat menentukan apakah pernikahan akan berlanjut atau tidak (Olson, Defrain & Skogrand, 2010).

Data diatas juga didukung oleh beberapa penelitian tentang pernikahan salah satu penelitian menunjukkan ada hubungan yang kuat antara kebahagiaan dan keuangan dalam pernikahan, dalam penelitian Olson dari hampir 5.000 pasangan menikah ditemukan bahwa konflik keuangan pada pasangan berkontribusi untuk tekanan emosional suami dan istri dan penyebab lain dari kegagalan pernikahan diantaranya resolusi konflik yang di miliki masing-masing pasangan (Olson, Defrain & Skogrand, 2013).

Dalam penelitian serupa Olson mengidentifikasi pasangan yang bahagia dalam pernikahan dapat terlihat dari bagaimana cara dia menangani konflik dalam pernikahannya. Dalam penelitian ini di temukan pasangan yang tidak bahagia merasa bahwa mereka tidak mampu untuk menyelesaikan perbedaan pendapat atau perbedaan pemikiran dengan pasangan mereka, dalam perselisihan sebagian besar pasangan yang tidak bahagia merasa bahwa mereka memiliki ide atau pemikiran yang berbeda tentang cara terbaik dalam menyelesaikan konflik yang dihadapi, sebagian besar dari mereka melaporkan bahwa beberapa perbedaan yang dihadapi oleh mereka tampaknya tidak pernah terselesaikan. Jika masalah tidak terpecahkan itu bisa mengarah pada krisis yang mana lebih sulit untuk diselesaikan (Olson, Defrain & Skogrand, 2013). Penelitian yang di lakukan Olson selaras dengan penyebab terjadinya perceraian yang terjadi di lapangan khususnya di wilayah Bekasi.

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu ciri utama dalam kesuksesan pernikahan, Burgess dan Locke (dalam Ardhianta & Andayani, 2005) mencetuskan kriteria dalam mengukur keberhasilan perkawinan, kriteria itu antara lain awetnya suatu pernikahan, kebahagiaan suami dan istri, kepuasan pernikahan, penyesuaian pernikahan, dan kesatuan pasangan. Kepuasan pernikahan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu perkawinan karena jika tidak ada kepuasan pernikahan dalam suatu keluarga maka besar kemungkinan keluarga tersebut bisa mengalami kegagalan atau bercerai.

Fitzpatrick (dalam Nihayah, 2012) kepuasan pernikahan diartikan sebagai bagaimana pasangan yang menikah mengevaluasi kualitas pernikahan mereka yang merupakan gambaran yang subjektif yang dirasakan oleh pasangan tersebut, apakah individu merasa baik, bahagia, ataupun puas dengan pernikahan yang dijalannya. Kepuasan pernikahan juga di definisikan oleh (Pinsof dan Lebow, 2005) bahwa kepuasan pernikahan suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap, dimana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam perkawinan. Pengertian serupa juga di katakan oleh (Olson dan Fowers, 1993) mendefinisikan kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif yang di rasakan pasangan suami istri yang berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya ketika mempertimbangkan aspek kehidupan pernikahannya yang bersifat individual.

Untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang bahagia lahir batindapat diraih dengan berupaya mencari calon teman hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan (Dariyo, 2003). faktor latar belakang yaitu masa perkenalan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan (Duvall dan Miller, 1985). Masyarakat saat ini umumnya mencari calon teman hidup melalui

proses pacaran. Pacaran suatu tren yang muncul pada pada abad 21 ini tanpa terkecuali menjadi tren kekinian dalam proses mengenal lebih dekat satu sama lain (Ardhianita, 2015).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KKBI), pacaran berarti hubungan antara lawan jenis yang di dasarkan hubungan cinta kasih. Berpacaran juga di kenal sebagai bentuk hubungan interpersonal antara laki-laki dan perempuan saling menyukai satu sama lain dan di dasarka suatu komitmen atau kesepakatan dalam menjalani hubungan satu sama lain namun sifatnya hanya kesepakatan tidak di legalkan secara hukum. Lambat laun pacaran pun menjadi budaya, bahkan agar dianggap kekinian (Hana, 2012). Dengan berpacaran dapat mengembangkan kesempatan untuk saling membangun keterampilan dalam persiapan menuju pernikahan, Blood (Borualogo & Rahmatina, 2011).

Juga menambahkan bahwa pacaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan dan mendapatkan pasangan dari lawan jenis yang disukai, dirasa nyaman, dan dapat mereka nikahi. Hampir semua muda mudi memilih untuk berpacaran banyak pasangan muda mudi yang menjalani proses pacaran berpendapat berpacaran bertujuan untuk mengenal sifat, karakter dan keluarga satu sama lain (Nuandri & Widayat, 2014).

Menurut Ikhsan (dalam Ardhianita & Handayani, 2015) membedakan pengertian pacaran kedalam tiga versi pandangan yaitu 1. pacaran adalah rasa cinta yang menggebu-gebu pada individu lain, 2. pacaran adalah identik dengan kegiatan seks, sehingga jika seseorang berpacaran lebih sering di akhiri dengan hubungan seks yang di lakukan atas dasar suka sama suka dan 3. pacaran adalah sebuah ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya mempercayai, saling setia hormat menghormati sebagai jalan menuju mahliga pernikahan yang sah. Dikatakan bahwa pendekatan ketiga hal yang paling banyak dianut.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pacaran adalah rasa cinta yang dibentuk dalam suatu hubungan interpersonal antara laki-laki dan

perempuan saling menyukai satu sama lain dan didasarkan suatu komitmen atau kesepakatan dalam menjalani hubungan satu sama lain, saling setia, menghormati sebagai jalan menuju mahliqa pernikahan namun sifatnya hanya kesepakatan tidak di legalkan secara hukum.

Setelah sebelumnya suatu tren pernikahan usia dini muncul untuk mencegah perzinahan, pada akhir-akhir ini berkembang pula suatu metode pernikahan tanpa melalui proses berpacaran sebab dalam islam pacaran sendiri tidak diperbolehkan karena pacaran adalah salah satu cara mendekati zinah (Hanna,2012).Seiring dengan banyaknya pemuda pemudi muslim yang mulai memutuskan berhijrah, metode perkenalan secara ajaran islam pun mulai banyak diminati yaitu ta'aruf yang dilakukan melalui media situs ta'aruf online yang terpercaya dan dibimbing oleh mediator yang faham tentang tata cara ta'aruf (Yuniar, 2020). Pendekatan sebelum menikah yang sesuai dengan koridor agama yang menjadi mayoritas di Indonesia saat ini juga mulai banyak dilakukan, jenis pendekatan ini disebut ta'aruf, pengertian ta'aruf sendiri merupakan tata cara perjodohan ala islam proses untuk mendekatkan diri sendiri dengan calon pasangan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw (Hanna, 2012). Penelitian menyatakan tingginya religiusitas dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan (Istiqomah dan Muklis, 2015).

Secara umum kepuasan perkawinan akan lebih tinggi diantara orang-orang religius daripada orang-orang yang kurang religius (Olson, Defrain, Skogrand & Linda, 2013). Dalam perkembangannya perkenalan antara laki-laki dan perempuan dalam landasan agama disebut dengan ta'aruf.Ta'aruf dari kata *arofa* dalam bahasa arab yang artinya pertemuan antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal pribadi satu sama lain, ta'aruf adalah proses pendekatan antara laki-laki dan perempuan yang akan menikah (*pra-khitbah* atau lamaran). Jadi makna Ta'aruf secara luas adalah perkenalan, sedangkan makna sempitnya adalah berkenalan yang di maksudkan untuk menikah (Hana, 2012).

Tidak ada aturan khusus dalam masalah ta'aruf, intinya bagaimana seseorang bisa menggali data calon pasangannya, tanpa melanggar aturan maupun adat masyarakat. Hanya saja ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan terkait ta'aruf, Sebelum terjadi akad nikah, kedua calon pasangan, baik lelaki maupun wanita, diantaranya statusnya adalah orang lain, sama sekali tidak ada hubungan kemahraman (hubungan darah) sehingga berlaku aturan lelaki dan wanita yang bukan mahram, mereka tidak diperkenankan untuk berdua-an dan saling bercengkrama baik secara langsung atau melalui media lainnya. Meluruskan niat bahwa anda ta'aruf betul-betul karena ada i'tikad baik, yaitu ingin menikah menggali data pribadi bisa melalui tukar biodata setelah ta'aruf diterima ([Ammi](#), 2017).

Jangka waktu ta'aruf maksimal 3 bulan walaupun lebih dari itu, biasanya sudah bukan ta'aruf lagi melainkan sedang mempersiapkan pernikahan (Hana, 2012). Baik pacaran maupun ta'aruf pada akhirnya kedua proses perkenalan ini memiliki tujuan yang sama yaitu suatu pernikahan pernikahan dengan atau tanpa masa pacaran pasti mempunyai sisi positif dan negatif banyak pendapat bertentangan dan perdebatan tentang perlu tidaknya pacaran sebagai hubungan heteroseksual bila dilihat banyak pertentangan dalam sudut pandang agama islam dengan banyaknya pertimbangan (Ardhianita & Andayani, 2005).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti tentang kepuasan pernikahan dengan proses berpacaran dan ta'aruf, peneliti melakukan survei untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat kepuasan pernikahan dari dua kelompok tersebut, peneliti melakukan survei kepada sepuluh subjek yakni lima subjek dengan proses pacaran dan lima subjek dengan proses ta'aruf, hasilnya pada kelompok pacaran dalam pernikahannya terdapat 40% tindak kekerasan dalam rumah tangga secara verbal, sedangkan pada kelompok ta'aruf persentasenya 0% untuk tingkat kekerasan dalam rumah tangga. Sedangkan konflik yang terjadi dalam rumah tangga pada kelompok pacaran terdapat 100% konflik yang ada, dan pada kelompok ta'aruf terdapat 60% dari hasil survei awal tersebut terdapat gambaran bahwa ada perbedaan tingkat kepuasan pernikahan

antara kelompok pacaran dan ta'aruf sebelum menikah. Survei awal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Ardhinanta dan Andayani (2005) yang menemukan bahwa ada perbedaan tingkat kepuasan pernikahan yang ditinjau dari pasangan yang menjalani proses pacaran dan tidak berpacaran sebelum menikah.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada enam subjek tiga diantaranya memilih ta'aruf sebelum menikah dan yang lainnya berpacaran sebelum menikah, wawancara ini bertujuan untuk memperkuat fenomena di lapangan dan melihat apakah ada perbedaan dalam tingkat kepuasan pernikahan, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa fenomena di lapangan yang ingin diteliti muncul, yakni adanya tingkat perbedaan kepuasan pernikahan antara pasangan yang menikah dengan di dahului pacaran dan ta'aruf, perbedaan itu diantaranya hampir semua pasangan ta'aruf menyatakan mereka perlu mencari cara untuk penyesuaian diri dengan pasangan yang perlu di lakukan lebih pada dibanding kelompok pacaran yang sudah mengetahui karakter pasanganya, tetapi dari segi ekonomi dari hasil wawancara kelompok ta'aruf memiliki kesiapan dibanding kelompok pacaran.

Dari hasil survei awal yang peneliti lakukan menyimpulkan adanya perbedaan antara kelompok yang berkenalan melalui proses berpacaran dan ta'aruf. Dalam kelompok ta'aruf lebih siap menikah dari segi ekonomi, serta konflik pada pasangan yang ta'aruf lebih sedikit dari pada kelompok pacaran, tingkat KDRT juga lebih rendah dari yang pacaran sehingga gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan yang ta'aruf juga terlihat lebih tinggi walaupun proses perkenalanya lebih singkat dibanding kelompok pacaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di ukur di atas, maka peneliti membatasi rumusan masalah dalam penelitian ini. Tingkat kepuasan pernikahan mana yang lebih tinggi antara Individu yang menikah melalui proses ta'aruf dan pacaran ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris ada atau tidaknya perbedaan, mencari tau tingkat kepuasan pernikahan antara individu yang menikah melalui proses Ta'aruf dan pacaran.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik individu yang menikah melalui ta'aruf dan Individu yang menikah melalui pacaran, dan khususnya memberikan sumbangan pemikiran bagi ranah ilmu psikologi.

Selain itu juga bertujuan untuk memberikan gambaran perbandingan kepuasan pernikahan antara kelompok Individu yang menikah dengan pacaran dan Individu yang menikah dengan ta'aruf.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat praktis yaitu :

1. Memberikan bahan rujukan tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melihat perbedaan kepuasan pernikahan Antara individu yang berpacaran dan ta'aruf.
2. Memberika gambaran, pemahaman dan pertimbangan bagi Individu yang menikah maupun yang ingin menikah untuk dapat menjalani rumah tangga yang harmonis sehingga tercipta kepuasan dalam pernikahannya, dan juga untuk yang sudah berkeinginan untuk menikah tetapi belum memiliki calon bisa mempertimbangkan dengan cara pendekatan apa yang pantas untuk di pilih berdasarkan penelitian ini.

### 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Zahrotun Nihayah, Yufi Adriani dan Zulfa yang berjudul Peran Religiusitas dan Faktor-faktor Psikologis Terhadap Kepuasan Pernikahan, tahun 2012 metode Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif, subjek 125 pasangan suami istri yang berada di wilayah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan cinta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Variabel intimacy, passion, commitment, belief, experience, ritual, knowledge, consequences, dan usia pernikahan menjelaskan bervariasinya variabel kepuasan pernikahan sebesar 35,4%. Sedangkan variabel yang paling dominan terhadap kepuasan pernikahan adalah intimacy. dengan demikian, untuk meningkatkan kepuasan pernikahan, hendaknya pasangan suami istri meningkatkan kedekatan emosional dan membangun keterikatan dan juga hubungan yang hangat. Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah subjek, wilayah, fenomena dan jenis penelitian.

Penelitian serupa dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan milik Igan Evang lista tarigan yang berjudul perbedaan kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan di jodohkan penelitian tersebut di buat tahun 2017 menggunakan metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif, dengan 74 subjek yang terdiri dari, 37 responden berpacaran dan 37 responden dijodohkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan perkawinan yang signifikan antara kelompok berpacaran dan di jodohkan, Perbedaan Judul, Subjek dan fenomena yang diangkat.

Penelitian lainya mengenai kepuasan pernikahan juga diteliti oleh Saputra, Hartati dan Aviani, dengan judul Perbedaan kepuasan Pernikahan antara pasutri yang serumah dan yang terpisah dari Orangtua/mertua tahun 2017 metode penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan skala Likert dengan 38 aitem. Reliabilitas skala dianalisis melalui *formula Alpha Cronbach*. Subjek 60 orang di kota Bukittinggi. Hasil terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang sangat signifikan pada

pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan orang tua/mertua dengan pasangan suami istri yang tinggal terpisah dari orang tua/mertua. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pasangan yang tinggal bersama orang tua atau mertua memiliki kepuasan pernikahan yang rendah di bandingkan dengan pasangan yang tinggal terpisah dengan orangtua atau mertua. Perbedaan subjek, metode serta variabel yang di gunakan berbeda meskipun yang di teliti sama-sama mengenai kepuasan pernikahan.

Penelitian serupa juga pernah di bahas jurnal milik Iis Ardhianita dan Budi Andayanikepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacarantahun 2015 metode penelitian kuantitatif, Skala kepuasan pernikahan mengacu pada skala yang disusun oleh Clayton, dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi, yaitusejauhmana isi alat ukur itu mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. subjek subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang sudah menikah minimal 1 th dan maksimal 5 th, beragama islam berdomisili Yogyakarta, pendidikan SMA sederajat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan kepuasan pernikahan pada kelompok berpacaran dan tidak berpacaran sebelum menikah, kelompok yang lebih tinggi kepuasan pernikahannya adalah kelompok yang tidak berpacaran sebelum menikah. Perbedaan kualifikasi subjek, domisili subjek dan skala pernikahan yang di gunakan berbeda.